

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra yang merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra. Dengan demikian plastis bahasa menjadi kebutuhan dalam bahasa sastra agar memiliki fungsi estetis yang dominan. Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Di dalam karya sastra bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra.

Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu-membahu sampai mewujudkan dunianya sendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpang. Kekuatan estetis yang ada dalam karya sastra membuat seakan-akan gaya bahasa memiliki kekuasaan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya sastra keseharian orang bicara. Secara etimologi *stylistic* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya. Sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

Kumpulan sajak yang terbit dalam buku *ASMARADANA* bukanlah koleksi lengkap puisi Goenawan Mohamad, tetapi merupakan seleksi. Sejumlah sajak dari masa mudanya tidak pernah diterbitkan dan mungkin hilang untuk selama-lamanya, sejumlah lain memang pernah terbit tetapi

tidak berhasil ditemukan kembali ketika penyair menyusun kumpulan puisi pertamanya.

Buku yang melingkupi masa 1922-1982 ini memang sangat bermanfaat bagi peneliti sastra Indonesia modern. Dalam daftar Kratz tercantum 14 sajak yang tidak dimuat dalam kumpulan Goenawan ini, sebaliknya dalam buku ini terdapat 10 sajak yang tidak disebut oleh Kratz, karena tidak pernah terbit dalam majalah atau karena luput dari perhatian Kratz. Berbeda dengan dua kumpulan sebelumnya buku ini menyajikan sajak-sajaknya menurut urutan kronologi tahun produksinya. Tempat menonjol yang disediakan bagi sajak dari masa muda ini memaksa pembaca untuk menyimak dengan ketelitian istimewa. Sebab dalam kata penutup sering dapat kita temukan kesimpulan atau esensi sebuah berita atau pesan yaitu hakikat akhirnya.

Goenawan mencari bahan dan inspirasi untuk puisinya dari berbagai sumber, satu diantaranya yang penting sudah tentu kebudayaan Jawa, baik dalam aspek keislamannya maupun dalam aspek kejawaannya. Sebab bagaimanapun pentingnya tema dan motif itu, betapa menarik analisis tentang sumber dan bahan yang melatari proses penciptaan puisinya, terutama dari segi diksi dan citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak ini. Betapa hakiki nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan, bahkan dipertahankan penyair lewat karyanya sebab nilai dan efek puisi tidak ditentukan oleh temanya, tidak pula oleh pokoknya bahkan tidak oleh pengalaman penyairnya. Mungkin bagi kebanyakan pembaca pokok-pokok

yang sama secara jauh lebih jelas, lengkap dan meyakinkan diuraikan oleh penulis ini atau pengarang lain dalam esai atau karya ilmiah.

Puisi Goenawan sering sukar dipahami, adakalanya mengagetkan, membingungkan bahkan mungkin memutuskan pembaca, yang sederhana dijadikan aneh, yang mudah dipahami dirumuskan secara berliku-liku sehingga mengejutkan dan mengelirukan. Maka dari itu banyak orang yang tidak suka akan puisi. Terhadap reaksi semacam itu harus dikemukakan bahwa dalam sejarah sastra diseluruh dunia dari zaman purba ternyata manusia menciptakan puisi dengan fungsi dan tujuan yang bermacam-macam, keagamaan, sosial, individual dan lain sebagainya. Dalam budaya lisan justru puisi yang cara pemakaian bahasa yang paling efektif untuk menyimpan tradisi yang berharga atau pengalaman yang hakiki dalam ingatan kolektif untuk menyelamatkan sistem aturan sosial yang esensial untuk mempertahankan masyarakat.

Jadi, tidak heran dizaman sekularisasi, modernisasi, dan individualisasi yang di barat mulai dengan renaissance (sesuai kebudayaan Yunani klasik), potensi puisi untuk mengungkapkan secara padat dan terpadu yang hakiki bagi manusia tidak menghilang. Dalam tradisi puisi modern sama dengan puisi tradisional selalu ada ketegangan antara tradisi dan pembaruan. Setiap penyair modern tidak mau terikat pada konvensi sejarah puisi yang dilanjutkannya. Namun setiap penyair modern berupaya menciptakan sesuatu yang baru, yang orisinal, yang milik dia sendiri.

Ketegangan antara konvensi dan inovasi dapat juga kita lihat dalam perkembangan puisi modern Indonesia.

Goenawan Mohamad termasuk generasi yang mulai menciptakan puisi pada awal tahun enampuluan. Beberapa tahun setelah Subagio Sastrowarodyo, Rendra, dan Ajip Rosidi muncul dipanggung Indonesia dipertengahan tahun limapuluhan. Dari bentuk sajaknya sangat beraneka, terdapat bentuk tradisional dengan empat larik per bait, walaupun biasanya tidak teratur seperti pantun dan syair, dari segi panjang lariknya. Sajak sederhana yang kelihatan cukup dekat dengan pantun tradisional. Namun ada juga sajak yang panjang dengan bangun bait yang sangat tidak teratur, dengan larik panjang bergantian dengan larik pendek, sedangkan jumlah larik per bait juga sangat berbeda satu dengan yang lain. Bahkan ada sejumlah sajak khususnya yang panjang dan yang biasanya bersifat epis mengandung cerita yang seluruhnya lebih mirip dengan prosa.

Namun dalam analisis yang telah dikutip diatas diuraikan bahwa pergantian bentuk dalam sajak itu, misalnya antara yang lebih bersifat prosa dengan yang kepuisi-puisian sangat fungsional. Konvensi puisi tradisional lain seperti rima, irama, kesejajaran (paralelisma) dalam sajak-sajaknya juga tidak memainkan peran yang utama, walaupun sarana gaya semacam ini bukan tidak ada. Rima akhir tidak dimanfaatkan secara sistematis namun cukup sering sebagai alat penguat ekspresi terutama dalam puisi yang dini. Demikian pula dalam unsur struktur bahasa lain misalnya morfologi dan sintaksis, puisi ini relatif sederhana sama dengan kebanyakan puisi Indonesia

modern dengan puisi melayu tradisional Goenawan cenderung memanfaatkan sebanyak mungkin kata dasar dan menghindari kata panjang dengan berbagai imbuhan kompleks yang demikian populer dalam bahasa surat kabar dan birokrasi.

Akan tetapi ciri khas yang paling menonjol yang menjadikan puisi ini mempesona dan sering sukar dipahami menjadikan ketertarikan terhadap peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan sajak ini yang mengarah pada diksi dan citraan pada kumpulan sajak ini.

Bahasa sastra berhubungan dengan fungsi semiotik bahasa sastra. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua dengan konvensi sastra. Menurut kaum formalis Rusia, bahasa adalah cara penuturan yang bersifat tidak otomatis, tidak rutin, tidak biasa menurut Teew (dalam Al-Ma'ruf, 2012 : 2)

Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu membahu sampai mewujudkan dunianya sendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpang. Kekuatan estetik yang ada dalam karya sastra membuat seakan-akan gaya bahasa memiliki kekuasaan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya sastra keseharian orang bicara. Secara etimologi stylistic berhubungan dengan kata style, artinya gaya. Sedangkan stylistics dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik

yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri.

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang (Pradopo, 1987: 3). Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Menurut Teeuw dalam Pradopo (1987: 3) menjelaskan bahwa hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur puisi pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad
2. Bagaimana bentuk citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad
3. Bagaimana penggunaan dan makna citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Gonawan Mohamad
4. Bagaimana implementasi citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur puisi pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad
2. Mendeskripsikan bentuk citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad
3. Mendeskripsikan penggunaan dan makna citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Gonawan Mohamad
4. Mendeskripsikan implementasi citraan pada kumpulan sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat mengetahui, menelaah, dan memberikan sumbangan untuk

perkembangan teoriteori sastra khususnya stilistika dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian.

2. Manfaat praktis yang diperoleh setelah mengkaji kumpulan sajak tersebut adalah dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca terhadap kumpulan puisi terutama mengenai masalah citraan.